

**Efektivitas Metode *How to Become* Pada Pembelajaran Sesorah di SMK Al Mina Bandungan****Afrianto Nur Fadhol¹, Mujimin²**

Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: afriantonurfadhol99@students.unnes.ac.id**DOI: 10.15294/piwulang.v10i1.49005**Accepted: November 30th 2021 Approved: April 2nd 2022 Published: June 30th 2022**Abstrak**

Kebijakan di SMK Al Mina Bandungan perihal pengelolaan waktu belajar dan kegiatan pesantren menjadi urgensi guru untuk menentukan metode belajar yang efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode "*How to Become*" pada pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk *Quasy Experiment Design* sebagai langkah membandingkan dua kelompok yang tidak berkorelasi. Analisis data dalam penelitian eksperimen ini menggunakan *T-Tes* dan *N-Gain*. Hasil penghitungan statistik menunjukkan data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah dilakukan penghitungan maka didapat hasil uji *T-Test* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Sedangkan hasil uji *N-Gain* menunjukkan peningkatan *pretest* ke *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan selisih tidak signifikan. Berdasarkan hasil penghitungan statistik dan beberapa faktor lain maka dapat disimpulkan bahwa metode "*How to Become*" tidak efektif untuk pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan.

Kata kunci: *efektivitas; metode How to Become; pembelajaran sesorah***Abstract**

School regulation at SMK Al Mina Bandungan regarding time management of the study and the students' activities becomes a crucial thing for the teacher to determine effective learning methods. Based on the research background, this study aimed to assess the effectiveness of the "*How to Become*" method in *sesorah* learning at SMK Al Mina Bandungan. This study employed experimental research which used *Quasi Experimental Design* as an approach to compare the two research groups which are not correlated. The data analysis used in this study were *T-Test* and *N-Gain*. The result of statistical analysis showed that the data from both experimental group and control group were distributed normally and homogenous. After the study measurement, the *T-Test* result showed that there were no significant differences between those two groups. Whereas, the *N-gain* result showed that the *pretest* and *posttest* score improvement of the experimental group was higher than the control group with insignificant differences. According to the statistical report and some other factors, it can be concluded that the "*How to Become*" method is not effective for *sesorah* learning at SMK Al Mina Bandungan.

Keywords: *effectiveness; How to Become method; sesorah learning*

PENDAHULUAN

SMK Al Mina Bandungan merupakan sekolah dengan basis pesantren yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Materi pembelajaran hanya dapat dioptimalkan ketika peserta didik berada pada jam belajar di kelas karena setelah itu akan berfokus pada kegiatan pesantren. Guru harus mampu melakukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik (Susanto, 2015). Dengan cara lain pendekatan dapat ditentukan melalui pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui pemrosesan informasi yang terjadi pada peserta didik (Setyonegoro, 2013).

Problematika tersebut juga ditemukan pada pelaksanaan kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa kompetensi dasar 4.3 menanggapi, menulis, menyajikan teks *sesorah* di kelas XI SMK Al Mina Bandungan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Seperti metode STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) yang telah teruji coba mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan keterampilan *sesorah* peserta didik (Margasari, 2013). Pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode STAD perlu adanya pembimbingan dan pemberian contoh guna menstimulus peserta didik dalam praktik *sesorah*. Contoh dapat berupa pemodelan praktik berpidato seperti yang disampaikan oleh

(Wahyuni, 2013) pemberian materi dengan pemodelan yang detail akan makin memudahkan peserta didik dalam menerima informasi. Sebagai penguatan dalam mengontruksi metode ini yaitu perlu pendampingan baik secara mandiri maupun kelompok dalam proses meniru.

Metode lain yang telah banyak diteliti terkait pembelajaran keterampilan berbahasa terutama berbicara adalah metode "*role-play*". Sebagai contoh dalam riset meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan diskusi, pemecahan masalah, dan bermain peran di Thailand (Oradee, 2013). Pada riset ini guru dan peserta didik harus mengenali langkah-langkah yang prosedural baik dari tahapan kelompok kecil sampai kelompok besar. Riset lain terkait studi kasus bermain peran juga dilakukan (Altun 2015) di Iraq. Riset ini menguraikan perlunya pemilihan kosa kata yang membedakan antara konteks formal maupun informal. Mengingat praktik berpidato digunakan dalam ruang lingkup formal maka harus memilih diksi yang tepat dalam bermain peran. Selain itu juga ditemukan riset perihal pembelajaran bermain peran secara kelompok yang terintegrasi dengan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di Indonesia (Krisdiana *et al.*, 2018).

Dengan objek yang berbeda-beda, ketiga riset tersebut sudah teruji dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran bermain peran (*role-play*). Menakar dari riset-riset tersebut metode pembelajaran bermain peran akan maksimal jika dalam pelaksanaannya guru dan peserta didik harus mengenali sintaks secara benar, memilah diksi sebagai contoh bermain

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

peran dan dilakukan dalam sistem kerja kelompok.

Berdasarkan problematika di SMK Al Mina Bandungan dan celah permasalahan dalam riset-riset di atas maka peneliti menawarkan metode “*How To Become*”. Istilah “*how to become*” berasal dari kata *how* = bagaimana dan *become* = menjadi. Dalam penelitian ini “*how to become*” digunakan untuk simbol metode pembelajaran “bagaimana menjadi” atau lebih mudah diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran *sesorah* dengan cara meniru untuk memeragakan cara berpidato seorang orator. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas metode “*How to Become*” pada pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu prosedur penelitian dengan percobaan secara cermat untuk mengetahui sebab akibat terhadap gejala pada variabel yang sengaja diadakan (Djaelani, 2010). Dua variabel dalam penelitian ini yaitu metode “*How to Become*” sebagai variabel bebas dan pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan sebagai variabel terikat.

Quasy Experiment Design dipilih dalam penelitian ini sebagai langkah membandingkan dua kelompok yang tidak berkorelasi (Syafri, 2019). Sembilan belas total populasi yang ada dibagi menjadi dua kelompok sampel yaitu 12 sampel kelas XI Desain Komunikasi Visual

(Kelompok Eksperimen) dan 7 sampel kelas XI Tata Busana (Kelompok Kontrol).

Analisis data dalam penelitian eksperimen ini menggunakan *Independent Sample Test* atau *T-Test* untuk menguji dua kelompok sampel dan mengetahui tingkat efektivitas dari dua metode pembelajaran. Selain uji *T-Test* penelitian ini juga melakukan uji tambahan yang disebut uji *N-Gain*. Penghitungan uji *N-Gain* bertujuan untuk mengetahui persentase peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penghitungan statistik menunjukkan dalam uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen $0,466 > 0,05$ sedangkan kelas kontrol $0,885 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol $0,219 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau memiliki varian yang sama. Hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen $0,694 > 0,05$ sedangkan kelas kontrol $0,141 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah dilakukan penghitungan maka didapat hasil uji *T-Test* data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol $0,383 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

perbedaan rata-rata yang signifikan. Sedangkan hasil uji *N-Gain* kelas eksperimen menunjukkan peningkatan *pretest* ke *posttest* sebesar 44,78% dan kelas kontrol mengalami peningkatan *pretest* ke *posttest* sebesar 21,84%.

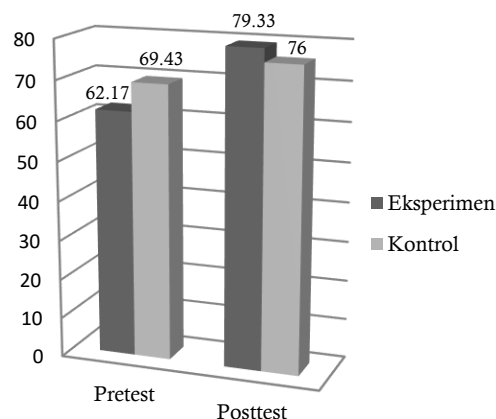
Pada pembahasan akan disajikan uraian terkait analisis kegagalan hipotesis dan hasil *posttest* peserta didik kelas eksperimen sebagai berikut.

Analisis Kegagalan Hipotesis

Kegagalan hipotesis penelitian ini dapat ditinjau dari faktor hasil penghitungan *T-Test* yaitu 0,363 yang berarti lebih dari taraf signifikansi atau taraf kepercayaan. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka H_a diterima (Prayitno, 2017). Selain faktor tersebut, faktor lain yang menyebabkan kegagalan hipotesis adalah $t_{tabel} = 2,109$ lebih besar dari $t_{hitung} = 0,894$. Adapun syarat pemenuhan hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (Sari *et al.*, 2021). Terlebih dalam penghitungan tahap awal rata-rata hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rentang yang tidak jauh. Rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 79,33 dan kelas kontrol 76 dengan selisih 3,33. Hal tersebut tidak selaras dengan prinsip efektivitas yang didapat apabila nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan perbedaan yang signifikan (Lembang *et al.*, 2021).

Hasil penghitungan *T-Test* dalam penelitian ini merujuk pada H_0 yang berarti tidak ada efektivitas metode "How to Become"

pada pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan. Hal tersebut dipengaruhi tiga faktor, yaitu rata-rata hasil belajar yang tidak terpaut jauh, t_{tabel} lebih besar t_{hitung} , dan hasil akhir penghitungan yang melebihi taraf signifikansi.



Gambar 1 Tabel Peningkatan Nilai

Uji *N-Gain* menunjukkan peningkatan nilai kelas eksperimen dari *pretest* ke *posttest* sebesar 44,78% sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan *pretest* ke *posttest* sebesar 21,84%. Jika dikategorikan dalam skala penghitungan maka peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen $0,3 \leq G \leq 0,7$ masuk kategori sedang dan kelas kontrol $G < 0,3$ masuk kategori rendah (Lestari dan Yudhanegara, 2017). Analisis lebih detail terkait peningkatan hasil *pretest* ke *posttest* tiap peserta didik menunjukkan dari 12 peserta didik kelas eksperimen terdapat 4 peserta didik masuk kategori sedang dan 8 peserta didik masuk kategori rendah sedangkan dari 7 peserta didik kelas kontrol semua berkategori rendah.

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

Hasil penghitungan *N-Gain* dalam penelitian ini merujuk pada Ho atau tidak ada efektivitas metode "*How to Become*" pada pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan. Hal tersebut dipengaruhi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan pada kelas eksperimen masih dalam kategori sedang dan setelah diuraikan tiap individu didapat 8 peserta didik masih dalam kategori rendah.

Seluruh kegiatan pembelajaran dan penilaian harus mengacu pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang di dalamnya terdapat aspek KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sesuai jenjang tiap satuan pendidikan (Nurgiyantoro, 2018). Berdasarkan KKM (70) dari jumlah 12 peserta didik kelas eksperimen terdapat 3 peserta didik tuntas pada *pretest* dan 11 peserta didik tuntas pada *posttest*. Sedangkan dari jumlah 7 peserta didik kelas kontrol terdapat 4 peserta didik tuntas pada *pretest* dan 7 peserta didik tuntas pada *posttest*. Peningkatan ketuntasan kelas eksperimen sebanyak 8 peserta didik dan kelas eksperimen sebanyak 3 peserta didik. Meskipun peningkatan nilai tuntas KKM pada kelas eksperimen lebih besar namun tidak dapat dikategorikan lebih baik dari kelas kontrol. Hal tersebut karena hasil *posttest* seluruh peserta didik pada kelas kontrol sudah tuntas sedangkan pada kelas eksperimen ada satu yang tidak tuntas.

Faktor-faktor di luar penghitungan yang menyebabkan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak signifikan meliputi:

- a. Metode "*How to Become*" tergolong metode pembelajaran baru yang belum pernah diujicobakan pada kelas terbatas. Langkah uji coba pada kelas terbatas dapat dijadikan alat ukur level konsepsi peserta didik terkait suatu materi (Sari dan Ermawati, 2021). Setelah level konsepsi peserta didik pada kelas terbatas terukur baik maka metode tersebut dapat digeneralisasikan.
- b. Sampel penelitian yang berjumlah 12 dan 7 dikategorikan tidak proporsional atau tidak dapat mewakili 19 populasi yang ada. Penetapan jumlah sampel harus mengikuti aturan berupa penghitungan dengan rumus-rumus dari para ahli statistik (Ismail, 2018). Setelah dilakukan penghitungan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi 19 dan taraf signifikansi 0,05 maka didapat syarat proporsional sampel sebanyak 18.
- c. Kebijakan pembelajaran pada masa pandemi berdampak pada proses uji coba metode yang tidak optimal. Kebijakan itu terkait perubahan waktu belajar yang semula 45 menit x 2 JP menjadi 30 menit x 2 JP. Keterbatasan waktu tersebut tidak mendukung pembelajaran dengan basis keterampilan. Maka alokasi waktu tiap materi yang dipilih menjadi hal yang penting untuk diperhatikan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Baroroh, 2011).

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode “*How to Become*” pada pembelajaran *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan dikategorikan tidak efektif karena kurang meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Analisis Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Aspek Wicara

Kriteria aspek *wicara* berkaitan dengan cara berbicara yang tegas dan jelas sehingga terdengar perbedaan seperti pelafalan /d/ dan /dh/ atau /t/ dan /th/ (Munaffingah, 2012). Kriteria tersebut masih menjadi problematika keterampilan berbicara *sesorah* di SMK Al Mina Bandungan. Selain itu, juga ditemukan masalah lain terkait penambahan fonem dalam sebuah kata yang dapat mengubah makna. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Dalam aspek *wicara* dinilai terkait pelafalan peserta didik terhadap kata-kata yang dipilih (*kedaling tembung*). Rata-rata skor aspek *wicara* pada *pretest* kelas eksperimen mencapai 4,08 yang berkategori baik (kesalahan pelafalan rata-rata 5-7 kali). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wicara* naik menjadi 4,67 yang berkategori sangat baik (kesalahan pelafalan kurang dari 5 kali). Kesalahan tersebut sering ditemukan pada pelafalan /d/; *dados, kedah, sedaya, diparingi* /th/; *kathah*, dan / Θ /; *tresna*.

Rata-rata skor aspek *wicara* pada *pretest* kelas kontrol mencapai 4,86 yang berkategori baik (kesalahan pelafalan kurang dari 5 kali).

Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wicara* menurun menjadi 4,71 namun masih dalam kategori sangat baik (kesalahan pelafalan kurang dari 5 kali). Kesalahan tersebut sering ditemukan pada pelafalan /d/; *dados, kudu, sedaya, disiksa* /th/; *kathah*, dan / Θ /; *tresna*.

Aspek Wirama

Kriteria penilaian aspek *wirama* dalam penelitian ini meliputi intonasi, kecepatan/ tempo, dan penekanan. Tiga hal tersebut merupakan hasil penjabaran dari aspek *wirama* yang berkaitan dengan irama suara atau keras lembutnya pengucapan (Munaffingah, 2012). Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Rata-rata skor aspek *wirama* pada *pretest* kelas eksperimen mencapai 2,83 yang berkategori cukup (rata-rata intonasi tepat dengan penekanan). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wirama* naik menjadi 3,67 yang berkategori baik (rata-rata intonasi tepat dengan kecepatan berbicara normal). Kekurangan peserta didik rata-rata pada tempo berbicara yang terlalu cepat dan pemberian tekanan pada kalimat yang bersifat persuasif.

Rata-rata skor aspek *wirama* pada *pretest* kelas kontrol mencapai 3,00 yang berkategori cukup (rata-rata intonasi tepat dengan penekanan). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wirama* naik menjadi 3,57 yang berkategori baik (rata-rata intonasi tepat dengan kecepatan berbicara normal). Kekurangan peserta didik rata-rata pada tempo berbicara yang terlalu

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

cepat dan pemberian tekanan pada kalimat yang bersifat persuasif.

Aspek Wirasa

Kriteria aspek *wirasa* berkaitan dengan penjiwaan atau penghayatan yang selaras dengan keadaan atau suasana (Munaffingah, 2012). Penelitian ini menambahkan dua kriteria lain dalam penilaian aspek *wirasa* meliputi konsentrasi dan antusiasme. Dua kriteria tersebut masing-masing terkait dengan fokus dan semangat dalam berbicara. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Rata-rata skor aspek *wirasa* pada *pretest* kelas eksperimen mencapai 4,08 yang berkategori baik (penghayatan terhadap isi *sesorah* baik). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wirasa* naik menjadi 4,67 yang berkategori sangat baik (penghayatan terhadap isi *sesorah* sangat baik). Kekurangan peserta didik rata-rata pada tingkat konsentrasi dan kemampuan membangun suasana dalam ranah formal.

Rata-rata skor aspek *wirasa* pada *pretest* kelas kontrol mencapai 2,71 yang berkategori cukup (penghayatan terhadap isi *sesorah* cukup). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wirasa* naik menjadi 3,29 namun masih dalam kategori cukup (penghayatan terhadap isi *sesorah* cukup). Kekurangan peserta didik rata-rata pada antusiasme, rasa percaya diri, tingkat konsentrasi, dan kemampuan membangun suasana dalam ranah formal.

Aspek Wiraga

Kriteria penilaian aspek *wiraga* dalam penelitian ini meliputi gestur dan mimik yang mendukung penyampaian isi *sesorah*. Dua hal tersebut merupakan hasil pemfokusan dari aspek *wiraga* yang meliputi *solah bawa* (sikap) yang *jejeg* (tegak), *ngapurancang*, *anteng* (tenang), dan *sumeh* (ramah) (Munaffingah, 2012). Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Dalam aspek *wiraga* dinilai terkait mimik (*polatan*) dan gestur (*polah*) peserta didik ketika menyampaikan *sesorah*. Rata-rata skor aspek *wiraga* pada *pretest* kelas eksperimen mencapai 2,33 yang berkategori cukup (gestur sesuai isi *sesorah*). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wiraga* naik menjadi 3,67 yang berkategori baik (mimik sesuai isi *sesorah*). Kekurangan peserta didik rata-rata pada sikap berdiri, posisi tangan tidak tepat, dan ekspresi.

Rata-rata skor aspek *wiraga* pada *pretest* kelas kontrol mencapai 2,86 yang berkategori cukup (gestur sesuai isi *sesorah*). Pada *posttest* rata-rata skor aspek *wiraga* naik menjadi 3,29 namun masih dalam kategori cukup (gestur sesuai isi *sesorah*). Kekurangan peserta didik rata-rata pada sikap berdiri, posisi tangan tidak tepat, dan ekspresi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peserta didik kelas XI SMK Al Mina Bandungan masih kurang dalam kompetensi berbicara *sesorah*. Pada aspek *wicara*

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

rata-rata kesalahan peserta didik pada pelafalan /d/; *dados, sedaya*, /th/; *kathah*, dan /θ/; *tresna*. Tempo berbicara yang terlalu cepat dan pemberian tekanan kalimat persuasif menjadi kekurangan peserta didik pada aspek *wirama*. Selain itu pada aspek *wirasa* peserta didik kurang konsentrasi dan membangun suasana formal. Sedangkan pada aspek *wiraga* kekurangan peserta didik dalam ketepatan posisi berdiri, gerak tangan, dan ekspresi.

Setelah dilakukan penghitungan statistik didapatkan hasil yang menunjukkan metode “*How to Become*” tidak efektif untuk pembelajaran *sesorah* di SMK A1 Mina Bandungan. Hal tersebut berdasarkan uji *T-Test* pada angka $0,383 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan hasil penghitungan *N-Gain* menunjukkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen sebesar 44,78% sedangkan kelas kontrol hanya 21,84%.

REFERENSI

- Altun, M. (2015). Using Role-Play Activities to Develop Speaking Skills: A Case Study in The Language Classroom. *Journal Nternational Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 1(4), 27–33.
- Baroroh, Kiromim. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 8(2), 149-163.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian bagi Pendidik*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan.
- Ismail, Fajri. (2018). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Krisdiana, B. P., Irawati, E., & Kadarisman, A. E. (2018). The Effectiveness of Role-Play Integrated with Word Cards on Students ' Speaking Skill for Communication. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 78–84.
- Lembang, Y. C. D., Ardiyani, D. L., & Muyassaroh, L. U. (2021) Efektivitas Model Pembelajaran Information Gap Activity Normalism (IG-AN) terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X SMA. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 356-368.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Margasari, A. S. (2013). Penggunaan Metode STAD (Student Teams-Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Keterampilan Sesorah pada Siswa Kelas XI TKR-C SMK Nawa Bhakti Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Prodi Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*, 02(01), 14–30.
- Munaffingah, U. (2012). *Trampil Micara Basa Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oradee, T. (2013). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *Journal International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 533–535.
- Prayitno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sari, I. P. M., Ermawati F. U. (2021). Instrumen Tes Diagnostik Konsepsi Lima Tingkat pada Materi Gerak Lurus: Pengembangan, Uji Validitas dan Rehabilitas serta Uji Coba Terbatas. *PENDIPA Journal of Science Education*. 5(2), 152-162.
- Sari, R. W., Syamsuddin, Bachtiar, & Dalle, Ambo. (2021). Efektivitas Metode Mimicry-Memorization (Mim-Mem) dalam Penguasaan Kosakata (Mufradat) Siswa Kelas X SMA Pesantren Tarbiyah Takalar. *Jurnal Al-Fashahah*, 1(1), 22-31.
- Syafri. (2019). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

nama penulis/ Piwulang volume (issue) (tahun)

- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah : Strategi dan Pendekatan Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pena*, 3(2), 29–41.
- Susanto, A. (2015). Ketuntasan Pendekatan Pembelajaran Konstektual dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Naskah Pidato. *Jurnal Wahana Pedagogika*, 2(1), 77–82.
- Wahyuni, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Sesorah Informatif dengan Metode Pemodelan pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*, 03(04), 1–6.